

Pengaruh Islamisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Batavia

M. Ilham Nurjaman, Dani Wardani

Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam
Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: m.ilhamnurjaman00@gmail.com, dani.wardani@uinsgd.ac.id

Abstract

The aim of writing this article is to conduct research related to the influence of Islamization on social change in Batavian society. Batavia is an area now known as Jakarta. Before the arrival of the VOC and the Dutch, Batavia had embraced Islam. The method used in this research is the historical research method with literature review which is used to describe the data and sources that have been obtained. The Islamization that occurred in Batavia was inseparable from the role of Muslim Ulama and Traders who came from the 7th to the 16th century. One of the figures who played a role in Islamization in the Batavia area was Syeh Quro', Fatahilah, and the role of the Moors. Even so, the Islamization process did not go smoothly, there was some resistance from the Pajajaran kingdom and the sages who had previously spread Hindu and Buddhist beliefs.

Keywords: *Islamization, Batavia*

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk melakukan penelitian terkait pengaruh islamisasi terhadap perubahan sosial masyarakat Batavia. Batavia merupakan wilayah yang kini dikenal dengan Jakarta. Sebelum kedatangan VOC dan Belanda, Batavia telah memeluk Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode penelitian sejarah dengan kajian pustaka yang digunakan untuk mendeskripsikan data dan sumber yang telah didapatkan. Islamisasi yang terjadi di Batavia tidak terlepas dari peranan para Ulama dan Pedagang Muslim yang datang sejak abad ke-7 hingga abad ke-16. Salah satu tokoh yang berperan dalam Islamisasi di kawasan Batavia ialah Syeh Quro', Fatahilah, dan Peran dari orang-orang Moor. Meskipun begitu proses Islamisasi tidak berjalan dengan lancar, terdapat beberapa perlawanan dari kerajaan pajajaran beserta para resi yang telah lebih dulu menyebarkan kepercayaan Hindu dan Budha.

Kata Kunci: *Islamisasi, Batavia*

Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara mengacu pada proses masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia dan penyebaran serta penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Proses ini terjadi dari waktu ke waktu dan melalui berbagai jalur, baik melalui jalur perdagangan, jalur keluarga kerajaan, maupun melalui penyebaran dakwah para ulama.

Islamisasi di Batavia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah Nusantara, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Batavia, yang kini dikenal sebagai Jakarta, adalah pusat kekuasaan Belanda di Hindia Belanda pada abad ke-17 hingga ke-19. Di tengah dominasi kolonial Belanda, agama Islam tetap menjadi kekuatan yang berpengaruh di wilayah ini.

Kajian teori Islamisasi di Nusantara merupakan analisis tentang bagaimana Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan hal ini, antara lain:

- a. Teori Gujarat, yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Gujarat, India yang berdagang di Selat Malaka dan berhubungan dengan kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M.
- b. Teori Persia, yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Persia yang menganut aliran Syi'ah dan berdagang di pantai utara Jawa pada abad ke-13 M.
- c. Teori Tionghoa, yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang dari Tiongkok yang menganut aliran Sunni dan berdagang di pantai timur Sumatera dan Kalimantan pada abad ke-7 M.
- d. Teori Arab, yang menyatakan bahwa Islam dibawa oleh misionaris dari bangsa Arab yang datang ke Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam pada abad ke-9 M.¹

Salah satu teori yang sering dikaji dalam konteks Islamisasi di Nusantara adalah teori “pedagang beriman” (pedagang masuk Islam). Teori ini menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara terutama dilakukan oleh para pedagang muslim yang datang dari berbagai daerah seperti Arab, Gujarat, India dan China. Para pedagang ini membawa agama Islam dan secara bertahap mempengaruhi masyarakat setempat melalui kontak dagang dan perkawinan dengan penduduk asli.²

Selain itu, teori “konversi dengan penaklukan” juga dipertimbangkan dalam konteks Islamisasi di Nusantara. Teori ini mengemukakan bahwa penyebaran Islam di beberapa daerah di Nusantara terjadi melalui penaklukan oleh kerajaan-kerajaan Islam seperti Kesultanan Malaka dan Kesultanan Aceh. Penaklukan ini menyebabkan banyak penduduk asli masuk Islam untuk keuntungan politik, ekonomi, dan sosial.³

Proses Islamisasi di Nusantara berlangsung damai dan tidak menghapus budaya lokal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses ini, antara lain, Faktor Perdagangan (Interaksi antara pedagang muslim dengan masyarakat pribumi Nusantara pada abad ke-7 hingga abad ke-16), Faktor Perkawinan (Perkawinan antara pribumi dengan pedagang muslim yang datang ke Nusantara sehingga membawa pengaruh ajaran Islam ke keluarga dan masyarakat Nusantara), Faktor Pendidikan (Berdirinya lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren dan madrasah oleh ulama yang menyebarkan dakwah di Nusantara sehingga banyak santri yang mempelajari Ilmu agama), Faktor Tasawuf (Penyebaran ajaran mistik Islam yang sesuai dengan karakter spiritual masyarakat Nusantara), Faktor Politik (Pengaruh

¹ Intan Permata Sari, “Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* Vol. 8 No. (2021), <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3406>.

² M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c.1200* (Stamford University Press, 2008).

³ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Volume One: The Lands below the Winds* (Yale University Press, 1988).

dari pemimpin kerajaan yang memeluk agama Islam sehingga para pengikut beserta rakyatnya pun mengikutinya), dan Faktor Seni Budaya (akulturasi media dakwah dengan seni budaya lokal seperti bangunan, sastra, musik, sehingga pribumi secara bertahap dapat menerima Islam).

Penelitian ini akan membahas proses Islamisasi yang terjadi di Batavia pada masa penjajahan Belanda. Islamisasi merujuk pada penyebaran agama Islam dan pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam konteks Batavia, proses Islamisasi melibatkan interaksi antara komunitas Muslim setempat, penyebaran ajaran Islam, dan adaptasi Islam terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada di Batavia pada masa itu.

Penting untuk memahami bahwa sebelum kedatangan penjajah Belanda, sebagian besar penduduk Batavia adalah Muslim atau telah terpengaruh oleh Islam. Namun, penjajahan Belanda dan dominasi budaya Eropa membawa perubahan signifikan dalam masyarakat Batavia, termasuk dalam bidang agama. Meskipun demikian, Islam tetap bertahan dan terus berkembang dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Penelitian ini akan membahas beberapa faktor yang mempengaruhi proses Islamisasi di Batavia, seperti peran para ulama, institusi keagamaan, dan interaksi dengan budaya lokal serta budaya Eropa. Selain itu, kami juga akan membahas dampak dari Islamisasi di Batavia terhadap kehidupan sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat.

Melalui Penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perjalanan Islam di Batavia, bagaimana agama ini beradaptasi dengan konteks sosial dan politik yang sulit, serta bagaimana pengaruhnya tetap berlanjut hingga masa kini. Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya yang semakin berkembang, pemahaman tentang sejarah Islamisasi di Batavia juga dapat memberikan wawasan tentang pentingnya dialog antarbudaya dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah kajian pustaka atau *library research*. Metode ini menggunakan sumber referensi seperti jurnal, buku, majalah sebagai data primer dalam penelitian.⁴ Untuk mengkaji topik penelitian ini, kajian pustaka digunakan untuk mengkaji data-data yang tertulis kemudian mendeskripsikan data yang ada sehingga tidak diperlukannya penelitian lapangan.⁵ Sehingga penelitian ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber berupa hasil penelitian terdahulu, buku, serta artikel yang berkaitan dengan topik penelitian peristiwa Perang Padri di Minangkabau.

Metode penelitian yang digunakan dalam ini ialah metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo Metode penelitian sejarah terdiri dari Heuristik yaitu tahapan pengumpulan data-data yang dapat dijadikan sumber penelitian. Kemudian Kritik yang merupakan tahapan verifikasi terhadap keaslian data beserta isinya. Tahap selanjutnya ialah Interpretasi atau penafsiran dan penalaran data dan sumber yang didapatkan oleh peneliti sehingga dapat mereka ulang peristiwa yang terjadi. Tahap terakhir ialah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.⁶

⁴ Sutrisno, *Metodologi Research III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990).

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum berkembangnya Islam di Batavia, pada saat itu masyarakat Batavia sangatlah heterogen. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, adanya juga bekas kerajaan-kerajaan yang berkembang di Batavia menjadikan sebuah faktor pendorong akan cnhal ini. Sebelum lebih lanjut bagaimana proses Islamisasi di Batavia, hal yang paling menarik adalah melihat bagaimana kondisi Batavia pada saat itu jika dilihat dari berbagai aspek.

Wilayah Jakarta merupakan daerah hasil dari endapan alluvial yang terbentuk akibat adanya kegiatan vulkanik dari gunung-gunung yang mengelilingi Jakarta, tepatnya berada di wilayah selatan Jakarta, yaitu Gunung Gede, Gunung Salak, dan Gunung Pangrango. Hal ini mengakibatkan Jakarta dijuluki dengan dataran “Kipas Alluvial” (alluvial fan) jika dilihat dari topografi bentuk Jakarta. Dari banyaknya situs temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa wilayah Jakarta sudah dihuni atau dijelajahi oleh komunitas masyarakat sejak zaman prasejarah dalam mencari mata pencaharian.⁷

Daerah Jakarta dan sekitarnya merupakan daerah pedataran subur yang dialiri oleh tidak kurang dari 11 sungai-sungai yang bermuara di Teluk Jakarta. Dari kenyataan-kenyataan tersebut dapatlah kiranya ditarik kesimpulan historis, bahwa tujuan Raja Purnawarman membangun kanal-kanal itu tidak lain adalah untuk kepentingan pengairan atau irigasi persawahan secara intensif pada musim kemarau dan untuk pengendalian banjir pada musim penghujan yang sering melanda wilayah bagian utara, di mana pusat pemerintahan atau ibukota kerajaan Tarumanagara berada. Dengan demikian pembangunan kanalkanal pada masa pemerintahan Raja Purnawarman itu merupakan kebijakan penguasa Tarumanagara dalam penanggulangan bencana dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di bidang agraris dengan melakukan usaha-usaha intensifikasi di bidang teknologi keairan.⁸

Kondisi sosial budaya masyarakat Batavia pada masa sebelum masuknya Islam tidak tetap dan terus mengalami berbagai perubahan. Perubahan ini terjadi karena berbagai hal yang menjadi faktor pendorong, seperti runtuhnya kerajaan dan munculnya kembali kerajaan yang baru. Hal ini tentu saja akan mengubah kondisi sosial budaya masyarakat Batavia.

Pada zaman Kerajaan Sunda, wilayah Jakarta dan sekitarnya merupakan bagian penting dari wilayah Kerajaan Sunda. Wilayah ini terletak di dataran rendah pantai utara Jawa bagian barat yang membentang di sekitar Teluk Jakarta. Pelabuhan Kalapa atau Sunda Kalapa, salah satu pelabuhan penting Kerajaan Sunda, terletak di daerah ini, di muara Sungai Ciliwung, di Teluk Jakarta. Menurut Tomé Pires, pada awal abad ke-16, Kerajaan Sunda memiliki enam pelabuhan penting di daerah pantai utara Jawa bagian barat, yaitu Banten (Banten), Pomdam (Pontang), Chegude (Cikande), Tamgaram (Tangerang), Calapa (Kalapa, Sunda Kalapa), dan Chemano (Cimanuk). Pelabuhan Kalapa merupakan pelabuhan terbesar dan terbaik di antara keenam pelabuhan tersebut. Pelabuhan ini menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah seperti Sumatra, Kalimantan, Malaka, Makasar, Jawa, dan Madura, serta para pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina.⁹

⁷ Susanto Zuhdi, *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta* (Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jakarta, 2018).

⁸ Zuhdi.

⁹ Zuhdi.

Kondisi politik di Batavia sebelum kedatangan Islam sangat dipengaruhi oleh persaingan antara kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan kemudian kerajaan-kerajaan Islam. Selain itu, kehadiran bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda juga mempengaruhi kondisi politik di wilayah ini.¹⁰ Sebelum kedatangan Islam, agama yang dominan di Batavia adalah agama Hindu-Buddha, yang dipraktikkan oleh masyarakat pribumi. Namun, setelah kedatangan Islam, terutama melalui penyebaran agama oleh para pedagang Muslim dan para penyebar agama dari Kesultanan Banten, sebagian besar penduduk Batavia, termasuk kelompok etnis pribumi, beralih keyakinan menjadi Muslim.¹¹

Pada perkembangan berikutnya dibangun Pelabuhan Tanjung Priok, dengan segala kelebihanannya sehingga Pelabuhan Sunda Kelapa termasuk Kawasan Pasar Ikan mulai ditinggalkan dan dari hari ke hari mengalami kemunduran baik dari segi ekonomi maupun dari segi kualitas lingkungan.¹²

Perubahan tersebut melahirkan tatanan kehidupan sosial budaya baru berupa institusi kerajaan, yaitu Kerajaan Tarumanagara dan agama baru berupa Hindu dan Buddha. Kehadiran institusi kerajaan dan agama Hindu dan Buddha membawa pengenalan aksara Palawa dan Bahasa Sanskerta yang digunakan dalam kitab-kitab suci agama Hindu dan Buddha. Aksara dan bahasa India kuna tersebut digunakan dalam pembuatan prasasti-prasasti yang dipahatkan pada batu, logam perunggu, emas, dan tanah liat bakar.¹³

Dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, disebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah pedalaman biasanya bekerja sebagai petani, peternak, pencari ikan, dan cara lain untuk menghidupi diri mereka. Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian juga menceritakan tentang kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat Sunda Pajajaran, seperti tukang banyol, tukang ngamen, gamelan, wayang, dan penyanyi. Selain itu, ada agama Sunda Wiwitan yang menganut dinamisme dan animisme.¹⁴

Proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara berjalan sangat panjang, para ulama berperan besar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Begitu juga dengan proses dan perkembangan Islam di Batavia tidak terlepas dari para tokoh yang menjadi bagian dari proses islamisasi di Batavia. Beberapa tokoh yang memberikan peranan dalam penyebaran Islam di kawasan Batavia ialah Syekh Quro', Fatahilah, dan Orang-orang Moor.

Menurut hasil penelitian Ridwan Saidi, Syekh Quro dari Karawang adalah ulama Betawi pertama yang dapat dilacak jejaknya. Alasan Syekh Quro dianggap sebagai ulama Betawi pertama oleh Ridwan Saidi adalah karena perannya dalam mengislamkan orang-orang Betawi yang tinggal di Karawang, meskipun Syekh Quro berasal dari Campa (Kamboja).¹⁵

Fatahilah merupakan seorang panglima perang dari kesultanan Demak yang menaklukkan Jayakarta pada tahun 1527 dan menggantinya dengan nama Batavia. Proses Islamisasi di Batavia dipengaruhi oleh perdagangan dan perniagaan para pedagang muslim yang datang ke kawasan ini. Peranan Fatahilah dalam mendukung masuknya Islam ialah membangun sebuah Masjid yang berhadapan dengan keraton ketika menaklukkan Sunda

¹⁰ S Muljana, *Sejarah Jakarta* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).

¹¹ M Ricklefs, *Sejarah Nasional Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

¹² T Asrianti, *Pasar Ikan Dan Pasar Festival Di Sunda Kelapa*, 2022.

¹³ Zuhdi, *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*.

¹⁴ Zuhdi.

¹⁵ Jakarta Islamic Center, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21* (Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011).

Kelapa. Namun pada saat Belanda menaklukkan Jayakarta pada Mei 1619, keraton dan Masjid peninggalan Fatahillah dibumihanguskan.¹⁶

Orang-orang “Moor” (umumnya, Muslim India) tetap bertahan di Batavia dan aktif dalam penyebaran agama Islam. Mereka tinggal dalam kawasan mereka sendiri di bagian barat kota sejak tahun 1633, mendirikan musholla dan sekolah agama Islam. Dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Moor ini sering kali ditentang oleh pihak gereja di Batavia. Dakwah orang-orang Moor ini menarik minat para Mardijker asal Bengal yang sebelumnya telah beragama Islam, dan mereka kembali tertarik untuk memeluk agama Islam. Orang-orang Moor juga mendirikan sekolah. Sekolah-sekolah ini terbuka untuk orang-orang Melayu pribumi juga. Dakwah yang semakin berkembang di sekolah-sekolah Islam ini tercermin dalam lahirnya seorang penghafal Al-Quran pribumi bernama Bodol, yang merupakan anak angkat dari seorang Muslim Moor di Batavia.¹⁷

Pada awalnya, penyebaran Islam di Jakarta menghadapi tantangan yang sulit, terutama dari bangsawan Pajajaran dan para resi. Di Sunda Kalapa, Kerajaan Pajajaran berusaha menghentikan pengaruh Islam dengan melakukan kesepakatan dengan Portugis, yang memiliki kekuatan militer yang kuat. Negosiasi antara Pajajaran dan Portugis dimulai pada tahun 1521, ketika utusan Kerajaan Pajajaran, Surawisesa, dikirim ke Malaka. Perjanjian akhirnya disepakati antara Surawisesa, yang naik tahta sebagai Ratu Sanghyang, dan Henrique Leme dari Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522. Persaingan antara kekuasaan Islam dan Portugis di Nusantara juga mempengaruhi perdagangan di Sunda Kalapa.

Prabu Surawisesa sendiri akhirnya memeluk Islam dan menikah dengan Kiranawati. Kiranawati meninggal pada tahun 1579 dan dimakamkan di Ratu Jaya, Depok. Wa Item adalah syahbandar pelabuhan Sunda Kalapa yang tewas saat terjadi penyerbuan oleh pasukan luar yang dipimpin oleh Falatehan pada tahun 1527. Selain itu, juga ada perlawanan intelektual yang berbasis di Desa Pager Resi Cibinong, yang dipimpin oleh Buyut Nyai Dawit yang menulis syair perlawanan yang berjudul “Sanghyang Sikshakanda Ng Kareyan” pada tahun 1518. Resi ini menyebut dirinya sebagai Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar.¹⁸

Simpulan

Islamisasi di Nusantara mengacu pada proses masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia dan penyebaran serta penerimaan Islam oleh masyarakat setempat. Proses ini terjadi dari waktu ke waktu dan melalui berbagai jalur, baik melalui jalur perdagangan, jalur keluarga kerajaan, maupun melalui penyebaran dakwah para ulama.

Sebelum Islam masuk ke Batavia, dulunya kawasan ini merupakan bagian dari kerajaan Pajajaran. Pada masa itu Batavia disebut dengan Sunda Kelapa kawasan ini menjadi bagian yang sangat penting untuk kerajaan Pajajaran karena Batavia menjadi kota pelabuhan untuk Pajajaran. Setidaknya Sunda Kelapa menjadi pelabuhan yang sangat penting sejak abad ke 12 hingga ke 16. Dalam Sanghyang Siksa Kandang Karesian, disebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di daerah pedalaman biasanya bekerja sebagai petani, peternak, pencari ikan,

¹⁶ Zuhdi, *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*.

¹⁷ Beggy Rizkiyansyah, “Cahaya Ulama Di Batavia,” *Jejak Islam*, 2015, <https://jejakislam.net/cahaya-ulama-di-batavia/>.

¹⁸ Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta* (Jakarta, 2018), Arsitektur UMJ Press.

dan cara lain untuk menghidupi diri mereka. Sementara itu, kebanyakan orang di Kerajaan Sunda Pajajaran masih bekerja di huma atau ladang.

Menguraikan sejarah awal Islam di Betawi dan sekitarnya (1418–1527), Ridwan menyebutkan banyak orang, seperti Syekh Quro, Kean Santang, dan Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Dato Tonggara, Dato Ibrahim Condet, dan Dato Biru Rawabangke. Penyebaran Islam di Jakarta pada awalnya dihadapkan pada banyak tantangan, terutama dari bangsawan Pajajaran dan para resi. Menurut cerita kuno Carios Parahiyangan, masuknya Islam ke Nusa Kalapa (juga dikenal sebagai Jakarta pada saat itu) diwarnai dengan lima belas peperangan. Dato-dato memimpin pertempuran untuk Islam, sedangkan agama lokal Buwun dan Sunda Wiwitan dipimpin oleh Prabu Surawisesa, yang bertahta sejak 1521 dengan bantuan para resi. Salah satu bentuk perlawanan para resi terhadap Islam adalah secara fisik melalui perang atau dengan mengadu ilmu.

Referensi

- Ashadi. *Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua Di Jakarta*. Jakarta, 2018. Arsitektur UMIJ Press.
- Asrianti, T. *Pasar Ikan Dan Pasar Festival Di Sunda Kelapa.*, 2022.
- Center, Jakarta Islamic. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Center, 2011.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Muljana, S. *Sejarah Jakarta*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: Volume One: The Lands below the Winds*. Yale University Press, 1988.
- Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stamford University Press, 2008.
- Ricklefs, M. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Rizkiyansyah, Beggy. "Cahaya Ulama Di Batavia." *Jejak Islam*, 2015. <https://jejakislam.net/cahaya-ulama-di-batavia/>.
- Sari, Intan Permata. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* Vol. 8 No. (2021). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3406>.
- Sutrisno. *Metodologi Research III*. Yogyakarta: Andi Offest, 1990.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zuhdi, Susanto. *Penelusuran Sejarah Peradaban Jakarta*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Jakarta, 2018.